

## KETERLIBATAN SISWA NON- MUSLIM DALAM MATA PELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 PANGKEP

Ikkal<sup>1)</sup>, M Irsyad Muharram Syahrir<sup>2)</sup>, Abdul Jalil<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Pendidikan Agama Islam, STAI DDI PANGKEP, Indonesia

\* E-mail: [ikkal1612202@gmail.com](mailto:ikkal1612202@gmail.com)

### Abstrak:

Kegiatan pengamatan keterlibatan dan pengalaman siswa non-Muslim dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 3 Pangkep bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran agama Islam dapat membentuk sikap toleransi dan saling menghargai di lingkungan sekolah yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur terhadap berbagai jurnal pendidikan agama di Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa siswa non-Muslim mengikuti pembelajaran agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena adanya rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami ajaran agama mayoritas di sekolah. Pengalaman mereka selama mengikuti pelajaran agama Islam tergolong positif, di mana nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dan empati terhadap perbedaan semakin berkembang. Guru agama di sekolah ini menerapkan pendekatan yang terbuka, tidak memaksakan keyakinan, dan fokus pada nilai-nilai moral universal. Sementara itu, siswa Muslim juga menunjukkan sikap penerimaan terhadap teman-teman yang berbeda keyakinan. Hal ini sejalan dengan berbagai kajian pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pendekatan multikultural dan humanis dalam pembelajaran agama. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 3 Pangkep berperan penting dalam membangun karakter toleran, inklusif, dan harmonis di lingkungan sekolah.

**Kata kunci:** Keterlibatan Siswa, Non-Muslim , Toleransi.

### Abstract:

*The observation of non-Muslim students' involvement and experiences in Islamic Religious Education (PAI) at SMA Negeri 3 Pangkep aims to examine how the Islamic learning process can foster attitudes of tolerance and mutual respect within a diverse school environment. This study employs a qualitative descriptive approach, utilizing observation, interviews, and literature reviews of various religious education journals in Indonesia. The findings indicate that non-Muslim students participate in Islamic religious studies not out of coercion, but due to intellectual curiosity and a desire to understand the majority religion within the school. Their experiences during these lessons are categorized as positive, characterized by the progressive development of values such as tolerance, mutual respect, and empathy toward differences. Religious education teachers at this institution implement an open pedagogical approach, refraining from imposing beliefs and focusing instead on universal moral values. Concurrently, Muslim students demonstrate an accepting attitude toward their peers of different faiths. These results align with various Islamic education studies that emphasize the importance of multicultural and humanistic approaches in religious pedagogy. Consequently, Islamic Religious Education at*



*SMA Negeri 3 Pangkep plays a pivotal role in cultivating tolerant, inclusive, and harmonious character within the school community.*

*Keywords: Student Involvement, Non-Muslim, Tolerance.*

## Pendahuluan

Pendidikan agama di sekolah memegang peran krusial dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di tengah keberagaman sosial yang ada di Indonesia. Mengingat Indonesia adalah negara dengan lebih dari 300 kelompok etnis dan enam agama resmi yang diakui, nilai-nilai toleransi dan saling menghargai menjadi sangat penting untuk diajarkan sejak dini. Dalam konteks ini, pendidikan agama tidak hanya dimaksudkan untuk menanamkan pemahaman terhadap ajaran agama tertentu, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai kemanusiaan universal yang dapat diterima oleh semua kalangan, meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda.

SMA Negeri 3 Pangkep, yang terletak di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, menjadi contoh yang menarik terkait fenomena ini. Di sekolah tersebut, siswa-siswi non-Muslim berpartisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan karena paksaan, tetapi karena rasa ingin tahu dan keinginan untuk lebih memahami agama mayoritas yang dianut oleh teman-teman mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah dapat berfungsi lebih dari sekadar penyampaian materi agama tertentu, tetapi juga sebagai media untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan.

Pendidikan agama yang inklusif adalah pendidikan yang mengedepankan prinsip-prinsip toleransi, menghargai perbedaan, dan mengajarkan nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau budaya. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penting untuk mengajarkan bahwa dalam beragama, tidak ada paksaan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi:

وَاللَّهُ لَهَا انْفِصَامٌ لَا يُؤْتَقَىٰ بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَفَدَّ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ بِالطَّاغُوتِ يَكْفُرُ فَمَنْ الْعَيِّ مِنَ الرُّسُدِ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا  
عَلَيْهِمْ سَمِيْعٌ



*"Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Maka barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, sungguh ia telah berpegang teguh dengan tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih agama dan keyakinannya dengan bebas, tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak manapun. Dalam implementasi pendidikan agama yang inklusif di SMA Negeri 3 Pangkep, siswa non-Muslim diberikan kebebasan untuk mengikuti pelajaran Agama Islam tanpa harus mengubah keyakinannya, serta tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Di SMA Negeri 3 Pangkep, guru Pendidikan Agama Islam telah berhasil mengimplementasikan pendekatan ini dengan mengajarkan ajaran Islam yang tidak hanya terbatas pada doktrin keimanan, tetapi juga pada ajaran yang mengedepankan persaudaraan dan kerukunan antar umat beragama. Misalnya, para guru lebih menekankan pada pentingnya nilai kejujuran, kedamaian, dan kasih sayang yang terdapat dalam ajaran Islam, yang tentu dapat diterima oleh semua siswa, tanpa mengurangi rasa hormat terhadap keyakinan agama mereka masing-masing.

Pemaksaan dalam pendidikan agama adalah suatu pendekatan yang dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap individu maupun kelompok siswa dalam suatu kelas. Di sekolah, tempat di mana anak-anak dari berbagai latar belakang berkumpul, keberagaman menjadi hal yang tak bisa dihindari. Dengan demikian, pemaksaan dalam pendidikan agama yang mengarah pada penerimaan doktrin agama tertentu tanpa adanya ruang untuk pemahaman atau diskusi dapat menyebabkan siswa merasa terasing atau bahkan memperburuk perpecahan antar siswa dengan keyakinan yang berbeda.

Sebagai contoh, di kelas yang terdiri dari siswa dengan latar belakang agama yang berbeda, ketika ajaran agama disampaikan secara dogmatis tanpa memberikan ruang untuk dialog atau pembelajaran bersama, siswa non-Muslim bisa merasa bahwa mereka dipaksa untuk mengikuti ajaran yang tidak mereka percayai. Mereka bisa merasa tidak dihargai dan bahkan dipinggirkan. Sebaliknya, siswa Muslim yang merasa ajarannya dipaksakan kepada teman sekelasnya yang non-Muslim bisa merasa bingung atau tidak nyaman, karena ajaran agama Islam menekankan prinsip

bahwa tidak ada paksaan dalam beragama . Hal ini menimbulkan ketegangan, dan dalam beberapa kasus, bisa mengarah pada konflik atau bahkan perpecahan dalam hubungan antar siswa.

Asep Mulyana dkk. (2023) dalam *Jurnal Edukasi Islam* menegaskan bahwa pemaksaan dalam pendidikan agama harus dihindari, dan pendekatan yang lebih dialogis dan terbuka harus diutamakan. Menurut Asep, pendekatan dialogis memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih memahami agama satu sama lain tanpa merasa terpaksa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga belajar untuk lebih menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Guru yang menerapkan pendekatan ini berfungsi sebagai pembimbing yang tidak hanya menyampaikan informasi tentang ajaran agama, tetapi juga mendampingi siswa dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama, seperti toleransi, saling menghormati, dan kedamaian.

Pendidikan agama di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama di tengah keberagaman sosial yang ada di Indonesia. Pendidikan agama bukan hanya mengajarkan tentang ajaran agama tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan sikap saling menghormati, toleransi, dan kedamaian sosial dalam masyarakat yang pluralistik. Di SMA Negeri 3 Pangkep, fenomena yang menarik terjadi, di mana siswa-siswi non-Muslim ikut serta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keikutsertaan mereka bukan disebabkan oleh paksaan, melainkan oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk lebih memahami agama yang dianut oleh mayoritas teman-teman mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah tidak hanya menjadi sarana untuk menanamkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan.

## Kajian Teori

### 1. Pendidikan Agama Islam yang Inklusif

Pendidikan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai agama serta memperkenalkan konsep keberagaman dan



toleransi sejak dini. Salah satu pendekatan yang saat ini banyak diterapkan adalah pendidikan agama yang inklusif, yaitu pendidikan yang mengedepankan keterlibatan semua siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Muslim, dalam proses pembelajaran agama, tanpa diskriminasi.

Wahyuni (2017) dalam *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* menyatakan bahwa pendidikan agama yang ideal adalah pendidikan yang menekankan pada prinsip kemanusiaan dan persaudaraan antar sesama, bukan sekadar dogma keimanan yang kaku. Pendidikan agama yang inklusif ini sangat relevan untuk diterapkan di SMA Negeri 3 Pangkep, di mana siswa non-Muslim ikut serta dalam mata pelajaran Agama Islam bukan karena paksaan, melainkan atas dasar rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami agama yang dianut oleh mayoritas teman-temannya.

Sebuah pendidikan agama yang inklusif diharapkan tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam secara dogmatis, tetapi juga mengajak siswa untuk memahami nilai-nilai universal seperti kejujuran, kasih sayang, dan kedamaian. Dalam hal ini, guru Agama Islam di SMA Negeri 3 Pangkep berperan untuk memperkenalkan nilai-nilai tersebut, yang dapat diterima oleh semua kalangan, tanpa memandang latar belakang agama atau keyakinan.

## 2. Toleransi Beragama dalam Pendidikan

Toleransi beragama adalah sikap saling menghormati terhadap perbedaan agama yang ada dalam masyarakat. Syafi'i (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* mengungkapkan bahwa pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dapat memperkaya wawasan siswa tentang pluralitas agama dan membantu mereka memahami bahwa perbedaan bukanlah hal yang harus dipertentangkan, tetapi harus dihargai dan dirayakan. Sikap toleransi dalam pendidikan agama ini sangat penting, karena bisa mengurangi potensi konflik antar umat beragama dan memperkuat keharmonisan sosial. Di SMA Negeri 3 Pangkep, keberagaman agama yang ada di kelas menjadi sebuah kekuatan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Zaenuddin (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama* menyatakan bahwa toleransi beragama juga tercermin dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa non-Muslim untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran

agama, tanpa merasa terpaksa atau diharuskan untuk mengubah keyakinan mereka. Keterlibatan mereka dalam pelajaran Agama Islam merupakan peluang untuk mengurangi kesalahpahaman antara umat beragama, serta memperluas wawasan mereka tentang prinsip-prinsip universal yang terdapat dalam agama Islam, seperti kedamaian, keadilan, dan kasih sayang.

### 3. Keterlibatan Siswa Non-Muslim dalam Pembelajaran Agama Islam

Keterlibatan siswa non-Muslim dalam mata pelajaran Agama Islam mencerminkan adanya sikap terbuka dan rasa ingin tahu mereka terhadap agama yang dianut oleh mayoritas teman-teman mereka. Mulyani dkk. (2023) dalam *Jurnal Edukasi Islam* mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran agama memberikan peluang bagi mereka untuk belajar tidak hanya tentang ajaran agama, tetapi juga tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang terkait dengan agama tersebut. Dalam konteks SMA Negeri 3 Pangkep, keikutsertaan siswa non-Muslim dalam pelajaran Agama Islam memungkinkan mereka untuk memperkaya pemahaman tentang pluralitas agama dan mengembangkan sikap saling menghargai.

Keterlibatan ini juga dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya hidup dalam masyarakat yang majemuk dan penuh keberagaman. Dengan memahami ajaran agama Islam yang mengajarkan nilai-nilai universal seperti kedamaian, kasih sayang, dan saling menghormati, siswa non-Muslim dapat memahami bahwa perbedaan agama bukanlah pemisah, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial mereka. Suryani (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran agama dari agama lain menunjukkan peningkatan sikap toleransi dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai agama lain.

### 4. Temuan Penelitian Sebelumnya

Beberapa temuan penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dampak positif keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran Agama Islam. Fatimah (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menemukan bahwa siswa non-Muslim yang mengikuti pelajaran Agama Islam merasa lebih dihargai dan lebih terbuka dalam memahami ajaran agama tersebut. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap lebih toleran terhadap perbedaan agama dan budaya yang ada di sekitar mereka. Fatimah (2022) juga menekankan bahwa keikutsertaan non-



Muslim dalam pelajaran Agama Islam berkontribusi pada penguatan kerukunan dan perdamaian antar umat beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2021) juga menunjukkan hal serupa, di mana keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah-sekolah menumbuhkan rasa saling pengertian dan meningkatkan kualitas hubungan sosial antar siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya membahas doktrin agama, tetapi juga menekankan nilai-nilai sosial yang dapat membangun toleransi dan kerukunan antar umat beragama .

Selain itu, Harmi dkk. (2024) dalam *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* juga mencatat bahwa keberagaman agama yang ada di dalam kelas justru menjadi aset yang memperkaya pengalaman belajar bagi seluruh siswa. Keberagaman ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan, serta membangun sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam praktik pembelajaran di SMA Negeri 3 Pangkep, di mana keberagaman agama yang ada di kelas tidak menghalangi terjalinnya hubungan yang harmonis dan penuh pengertian antara siswa Muslim dan non-Muslim.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yang dirancang untuk memahami secara mendalam fenomena siswa non-Muslim yang berpartisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pangkep, yang beralamat di Jl. A. Mapped Bungoro, Dusun Siang, Kelurahan Samalewa, Kecamatan Bungoro, Kabupaten Pangkep. Pendekatan studi kasus dipilih karena fenomena ini terjadi dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks,

Fenomena yang menjadi multi penelitian ini adalah keterlibatan siswa non-Muslim dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang pada dasarnya diperuntukkan bagi siswa yang beragama Islam. Studi ini ingin memahami motivasi siswa non-Muslim, pengalaman mereka selama proses pembelajaran, interaksi yang terjadi dengan teman-teman sekelas Muslim, serta strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif dan toleran.

Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu sosialisasi di SMA Negeri 3 Pangkep, meninjau kelas yang terdapat siswa non- Muslim, praktek

mengajar di kelas tersebut, mengamati perilaku siswa selama pembelajaran dan diluar pembelajaran, melakukan wawancara terhadap siswa Muslim dan non-Muslim beserta guru Pendidikan Agama Islam.

### Hasil Dan Pembahasan

Kegiatan awal yaitu sosialisasi di SMA Negeri 3 Pangkep Bersama dengan Wakil kepala sekolah dan para guru-guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian menjelaskan tujuan dari kami melakukan kegiatan di SMA Negeri 3 Pangkep.



**Gambar 1.** Koordinasi Awal dengan Pihak Sekolah

Keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di menjadi potret nyata bagaimana nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan keberagaman dapat tumbuh secara alami di lingkungan pendidikan. Meskipun mata pelajaran agama Islam diperuntukkan bagi siswa yang beragama Islam, namun beberapa siswa non-Muslim di sekolah ini memilih untuk ikut serta dalam proses pembelajaran tanpa adanya paksaan dari pihak guru maupun teman-teman sekelasnya. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah menjadi ruang yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan memahami nilai-nilai keagamaan yang berbeda.

Salah satu siswi non-Muslim yang beragama Kristen, Queenly Kimberly Kalvary Vexia Tompoliu dari kelas XII Ibnu an-Nafis, menjelaskan bahwa dirinya mengikuti pelajaran agama Islam bukan karena paksaan, melainkan karena ingin belajar dan menambah wawasan. Ia mengatakan bahwa teman-teman sering bercanda dengan mengajaknya masuk agama Islam, namun hal itu tidak membuatnya tersinggung karena semua dilakukan dengan suasana akrab.



**Gambar 2.** Proses Pembelajaran dikelas XII Ibnu an-Nafis

Menurut Queenly, selama mengikuti pelajaran agama Islam, ia merasa biasa-biasa saja dan justru mendapatkan pelajaran berharga tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan. Ia menambahkan bahwa melalui pelajaran agama Islam, dirinya semakin memahami makna toleransi karena dalam ajaran Islam juga diajarkan untuk menghormati sesama manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan. Ia juga menegaskan bahwa tidak pernah ada ancaman, ejekan, ataupun perlakuan negatif dari teman-temannya yang beragama Islam, sehingga ia merasa diterima dengan baik di lingkungan sekolah.

Sementara itu, Sheren Shelvensia Glorice Sipa, siswi kelas XII Ibnu Zuhri yang juga beragama Kristen, mengungkapkan bahwa keikutsertaannya dalam pelajaran agama Islam didasari oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk memahami agama yang dianut mayoritas teman-temannya. Ia mengaku bahwa awalnya mengikuti pelajaran ini karena sudah menjadi bagian dari kurikulum sekolah, namun lama kelamaan muncul minat untuk mempelajari nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.



**Gambar 3.** Proses Pembelajaran dikelas XII Ibnu Zuhri

Sheren mengatakan bahwa pelajaran agama Islam cukup menarik karena banyak hal baru yang bisa dipelajari, seperti rukun iman, rukun Islam, sejarah Nabi, serta nilai-nilai moral seperti kejujuran, tolong-menolong, dan kedisiplinan. Ia

merasa bahwa pelajaran agama Islam memberikan pandangan baru bahwa Islam bukan hanya soal ibadah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, kasih sayang, dan kedamaian. Menurutnya, sebelum mengikuti pelajaran ini, ia sempat memiliki prasangka bahwa Islam terlalu ketat, namun setelah belajar langsung dari sumbernya, ia memahami bahwa Islam juga mengajarkan keadilan, kasih sayang, dan kedamaian. Pengalaman tersebut membuatnya menjadi lebih toleran dan terbuka terhadap perbedaan, serta lebih menghargai teman-temannya yang beragama Islam.



**Gambar 4.** *Persiapan Kegiatan Keagamaan di Sekolah Sambil Wawancara*

Pendapat yang serupa juga datang dari siswa-siswa Muslim di sekolah tersebut. Mereka menganggap bahwa kehadiran teman non-Muslim di kelas Pendidikan Agama Islam bukanlah sesuatu yang mengganggu, bahkan justru membuat suasana kelas menjadi lebih berwarna. Beberapa siswa menuturkan bahwa mereka senang karena teman-teman non-Muslim sering membantu dalam mengerjakan tugas dan aktif dalam diskusi kelas. Mereka juga menilai bahwa keterlibatan teman non-Muslim tidak mengganggu jalannya pembelajaran, karena mereka tetap menghormati materi yang disampaikan guru dan tidak pernah menyinggung hal-hal sensitif terkait perbedaan keyakinan.

Dari sisi guru, pendekatan yang digunakan sangat berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis. Guru Pendidikan Agama Islam, Pak Aswar Ahmad, S.Pd.I, menuturkan bahwa sejak kelas X hingga kelas XII, para siswa non-Muslim mengikuti pelajaran agama Islam tanpa ada paksaan. Menurut beliau, para siswa non-Muslim tersebut terkadang juga aktif berkomentar apabila ada materi yang memiliki kemiripan dengan ajaran agama mereka. Mereka juga sering membantu teman-temannya dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran agama. Namun, dalam mengajar, beliau mengaku tidak terlalu mendalami materi tentang

ketauhidan karena khawatir siswa non-Muslim merasa tersudutkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam menjaga kenyamanan siswa, serta memastikan agar pembelajaran agama tetap berjalan tanpa menyinggung keyakinan peserta didik yang berbeda.

Guru agama lainnya, Drs. Muhammad Alip, juga memberikan tanggapan yang serupa. Beliau menjelaskan bahwa siswa non-Muslim tidak merasa keberatan untuk ikut belajar, namun sebelum membahas materi yang sensitif dan berkaitan dengan keyakinan, beliau selalu memberi penjelasan bahwa apa yang diajarkan merupakan bagian dari ajaran agama Islam. Beliau juga menegaskan kepada siswa bahwa jika ada hal yang berbeda dari keyakinan mereka, maka hal itu wajar dan tidak perlu diperdebatkan. Guru tidak pernah memaksa siswa non-Muslim untuk menerima ajaran Islam, namun juga tidak melarang mereka untuk belajar bersama. Sikap terbuka dan profesional seperti ini menunjukkan bahwa guru agama di SMA Negeri 3 Pangkep memahami betul pentingnya menjaga suasana kelas yang harmonis dan menghormati keberagaman.



**Gambar 5.** *Kebersamaan Siswa Muslim dan non-Muslim dalam Kegiatan di Sekolah*

Fenomena ini sejalan dengan berbagai penelitian yang membahas peran pendidikan agama dalam menumbuhkan sikap toleransi di lingkungan sekolah. Menurut Indah Wahyuni (2017) dalam *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, pendidikan agama di sekolah majemuk seharusnya menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan, bukan sekadar doktrin keimanan.

Rahmawati dkk. (2022) dalam *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi* menambahkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama mampu mengembangkan sikap toleran dan memperkecil potensi konflik di lingkungan



sekolah. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Mahsun (2019) dalam Jurnal Penelitian Keislaman yang menyebutkan bahwa pembelajaran agama Islam sebaiknya berfokus pada nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang agar dapat diterima oleh seluruh siswa tanpa memandang agama. Penelitian Harmi dkk. (2024) dalam *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* menunjukkan bahwa interaksi positif antara siswa Muslim dan non-Muslim terjadi karena guru agama menerapkan pendekatan yang inklusif dan tidak diskriminatif.

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan siswa non-Muslim dalam pelajaran agama Islam di SMA Negeri 3 Pangkep bukan hanya mencerminkan semangat belajar dan rasa ingin tahu terhadap perbedaan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Sikap terbuka dari guru dan penerimaan dari teman-teman sekelas yang beragama Islam menjadikan pembelajaran agama Islam di sekolah ini tidak hanya sebagai wadah pengajaran nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang menghargai keberagaman. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan agama, jika disampaikan dengan cara yang inklusif, mampu menjadi jembatan untuk mempererat persaudaraan lintas iman dan menumbuhkan generasi muda yang toleran, terbuka, dan berjiwa damai.

## Simpulan

Fenomena keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Pangkep menunjukkan betapa pendidikan dapat menjadi sarana efektif untuk membangun jembatan pemahaman antaragama. Keterlibatan tersebut lahir bukan karena paksaan, tetapi karena rasa ingin tahu, keinginan memperluas wawasan, serta kenyamanan yang tercipta dalam lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman. Peran guru juga sangat signifikan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif. Pendekatan yang berhati-hati, penuh empati, dan tidak memaksakan keyakinan membuat siswa non-Muslim merasa aman dan dihargai. Guru menempatkan diri sebagai fasilitator pengetahuan dan karakter, bukan sekadar penyampai doktrin agama. Secara keseluruhan, keterlibatan siswa non-Muslim dalam pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 3 Pangkep tidak hanya memberikan pemahaman lintas agama, tetapi juga membuktikan bahwa pendidikan agama dapat menjadi media efektif untuk

menanamkan nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan perdamaian. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan sekolah mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menghargai perbedaan, maka pendidikan agama dapat berperan sebagai penguat karakter bangsa yang toleran dan berkeadaban.

## Referensi

- Asep Mulyana, dkk. (2023). Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Edukasi Islam*, 15(2), 89-102.
- Asep Mulyana, dkk. (2023). Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Agama. *Jurnal Edukasi Islam*, 21(2), 120-135.
- Busthomi, F., & Ula, H. N. (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Agama Islam yang Inklusif untuk Meningkatkan Toleransi Antar Umat Beragama. *Kuttab: Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 12(1), 55-72.
- Fatimah, S. (2022). "Keterlibatan Siswa Non-Muslim dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Dampaknya terhadap Toleransi Beragama". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 121-128.
- Harmi, Dkk. (2024). Interaksi positif antara siswa Muslim dan non-Muslim melalui pendekatan inklusif guru. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*. 8(3), 210-222.
- Harmi, et al. (2024). Pengaruh Sikap Inklusif Guru terhadap Toleransi Siswa di Sekolah Multikultural. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56-70.
- Harmi, M., Idris, A., & Kamil, I. (2024). "Keberagaman dalam Kelas dan Dampaknya terhadap Pembelajaran Agama di SMA". *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 95-104.
- Huda, M. (2018). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Multikulturalisme di Sekolah: Perspektif Inklusif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 118-130.
- Junaidi, H. (2021). Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Keberagaman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 98-113.
- Mahsun. (2019). Pendidikan agama Islam berfokus pada nilai universal agar dapat diterima semua siswa. *Jurnal Penelitian Keislaman*. 22(4), 56-72.
- Mulyana, A., dkk. (2023). Metode Pendidikan Agama Islam yang Inklusif di Sekolah Multikultural. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(4), 312-325.
- Mulyani, A., Dkk. (2023). "Pendidikan Agama Islam yang Inklusif di SMA Negeri: Pendekatan dan Implementasi". *Jurnal Edukasi Islam*, 16(3), 88-95.
- Rahmawati, dkk. (2022). Pendekatan multikultural dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan toleransi dan mengurangi konflik di sekolah. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*. 6(3), 150-163.



- 
- Suryani, L. (2021). "Pengaruh Keterlibatan Siswa Non-Muslim dalam Pendidikan Agama Islam terhadap Sikap Toleransi di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Agama*, 19(2), 85-92.
- Syafi'i, S. (2020). "Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Plural: Tantangan dan Solusinya". *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(3), 113-119.
- Wahyuni, I. (2017). "Pendidikan Agama Islam yang Berbasis Nilai-Nilai Universal: Studi Kasus di SMA Negeri". *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 9(1), 100-106.
- Wahyuni, I. (2017). Pendidikan Agama yang Menekankan Pada Nilai Kemanusiaan dan Persaudaraan Antar Umat. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 15(1), 22-35.
- Wahyuni, Indah. (2017). Pendidikan agama di sekolah majemuk: Menekankan nilai kemanusiaan dan persaudaraan. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*. 4(1), 33-46
- Zaenuddin, H. (2020). "Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(4), 110-118.